

Pengaruh kekurangan alat pelindung diri terhadap tingkat kecemasan tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kepada pasien Covid-19 di RSUD Mukomuko

Ego Fernando¹, Mochamat Helmi^{2,*}

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

² Bagian Anestesi Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*korespondensi email: m.helmi@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Penyakit COVID-19 merupakan salah satu pandemik terbesar saat ini dan cepat sekali penyebarannya. Salah satu akibat yang dirasakan adalah timbulnya kecemasan pada tenaga medis terutama karena ketersediaan alat pelindung diri (APD) untuk petugas kesehatan masih kurang/tidak sesuai standar. Studi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kekurangan APD terhadap tingkat kecemasan tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kepada pasien COVID-19. Studi ini dilakukan secara analitik dengan menggunakan metode potong lintang. Subyek studi adalah 32 tenaga kesehatan di RSUD Mukomuko yang secara langsung memberikan pelayanan kepada pasien COVID-19. Subyek studi diambil secara purposive sampling. Tingkat kecemasan diukur menggunakan kuesioner *Zung Self rating anxiety scale* dan dikategorikan sesuai skor. Dari 23 (71,9%) subyek yang mengatakan terbatasnya ketersediaan APD, 17 orang (73,9%) mengalami kecemasan tingkat sedang-berat dan 6 orang mengalami kecemasan tingkat ringan. Semua subyek yang mengatakan ketersediaan APD cukup tergolong dalam kecemasan tingkat ringan. Hasil uji Fisher Exact didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara ketersediaan APD dan kecemasan pada tenaga kesehatan ($p=0,001$) dan tenaga kesehatan yang bekerja dalam keterbatasan APD memiliki risiko sebesar 14,6 kali lipat untuk mengalami kecemasan dibandingkan tenaga kesehatan yang bekerja dengan APD yang mencukupi ($PR=14,6$). Kekurangan APD dapat berisiko meningkatkan rasa cemas pada petugas kesehatan yang nantinya dapat berpengaruh pada pelayanan Kesehatan.

Kata kunci: alat pelindung diri; tingkat kecemasan; tenaga kesehatan.

PENDAHULUAN

Severe acute respiratory syndrome coronavirus-2 (SARS COV-2) merupakan virus penyebab *Coronavirus disease-2019* (Covid-19).¹ Virus corona jenis ini dapat menyebabkan gejala ringan hingga berat. Ada dua jenis virus corona penyebab penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat yaitu SARS (*severe acute respiratory syndrome*) dan MERS (*middle east*

respiratory syndrome). Penyakit Covid-19 merupakan jenis penyakit baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya pada manusia dan cepat sekali penyebarannya.² Tanda dan gejala umum infeksi Covid-19 yaitu gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas dengan masa inkubasi rata-rata 5-14 hari. Pada kasus Covid-19 yang berat dapat

menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Tanda-tanda dan gejala klinis pada sebagian besar kasus adalah demam, dengan beberapa kasus mengalami kesulitan bernapas, dan hasil rontgen di kedua paru menunjukkan infiltrat pneumonia luas.² Di Indonesia sendiri sampai bulan Maret 2020 terjadi 45891 kasus positif dengan 2465 meninggal dunia dan terus meningkat. Berdasarkan data tersebut pada tanggal 11 Maret 2020 WHO menetapkan Covid-19 sebagai pandemi yang menandakan bahwa penyebaran Covid-19 sangat cepat menyebabkan hampir seluruh negara dapat terkena.³

Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak bagi mereka yang tertular, tetapi mempengaruhi hampir seluruh tatanan hidup. Salah satu akibat dari pandemi ini adalah terjadinya atau meningkatnya kecemasan pada tenaga medis. Banyaknya petugas kesehatan yang terpapar virus ini dan beberapa bahkan meninggal merupakan penyebab kecemasan yang cukup sering pada tenaga medis, terutama yang berhadapan langsung dengan pasien Covid-19. Kecemasan pada tenaga medis ini semakin bertambah dengan memburuknya pandemi yang terjadi. Ketersediaan alat pelindung diri (APD) untuk petugas kesehatan masih kurang atau tidak sesuai standar juga berperan dalam menimbulkan kecemasan pada tenaga medis.⁴ Studi Cheng

et al menyatakan bahwa dari 13 partisipan mengalami kecemasan karena persediaan pelindung belum terpenuhi saat melakukan tindakan kepada pasien. Tenaga kesehatan merupakan kelompok yang sangat rentan terinfeksi Covid-19 karena berada di garda terdepan penanganan kasus, oleh karena itu mereka harus dibekali APD lengkap sesuai protokol dari WHO sehingga kecemasan yang dialami berkurang.⁵ Berdasarkan kondisi di atas, studi ini bertujuan untuk mengetahui dan menilai pengaruh kekurangan (APD) terhadap tingkat kecemasan tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kepada pasien Covid-19.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan studi analitik dengan desain potong lintang yang dilakukan dengan mengambil data dari wawancara menggunakan kuesioner pada tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan secara langsung pada pasien Covid-19 di Rumah Sakit Mukomuko Provinsi Bengkulu. Studi ini dilakukan pada bulan Februari 2021. Subyek studi diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang diambil meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, keterbatasan APD dan tingkat kecemasan tenaga kesehatan. Tingkat kecemasan diukur menggunakan kuesioner *Zung Self rating anxiety scale*

yang terdiri dari 20 pertanyaan dengan skala likert 1-4, rentang nilai 20-80 dan dikategorikan sesuai skor. Analisis data menggunakan uji Fisher exact dengan batas kemaknaan $p < 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Studi ini melibatkan 32 tenaga kesehatan yang secara langsung memberikan pelayanan kepada pasien Covid-19. Data yang ada pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tenaga kesehatan pada studi ini berada dalam rentang umur 23 hingga 43 tahun dengan rata-rata umur sebesar $29 \pm 5,24$ tahun. Laki-laki, dengan jumlah 22 (69%) tenaga kesehatan, mendominasi proporsi jenis kelamin dari tenaga kesehatan pada studi ini. Pekerjaan dari para tenaga kesehatan dalam penelitian ini mencakup dokter umum, perawat, bidan, staf radiologi, dan staf laboratorium. Perawat dan staf radiologi merupakan pekerjaan yang paling

banyak ditemui pada penelitian ini dengan masing-masing terdapat 9 (28%) tenaga kesehatan pada kedua kelompok. Sebanyak 23 (72%) tenaga kesehatan mengeluhkan terbatasnya ketersediaan APD saat bekerja. Selain itu, sebagian besar tenaga kesehatan, yaitu sebanyak 17 (53%) tenaga kesehatan juga mengalami tingkat kecemasan yang tergolong sedang hingga berat.

Tabel 1. Karakteristik responden (N=32)

Variabel	Jumlah (%)	Mean; SD
Usia (tahun)		29; 5,2
Jenis kelamin		
Laki-laki	22 (68,8%)	
Perempuan	10 (31,2%)	
Pekerjaan		
Dokter umum	5 (15,6%)	
Perawat	9 (28,1%)	
Bidan	2 (6,3%)	
Staf radiologi	9 (28,1%)	
Staf laboratorium	7 (21,9%)	
Ketersediaan APD		17,5; 4,7
Cukup (skor 6-4)	9 (28,1%)	
Terbatas (skor 15-24)	23 (71,9%)	
Tingkat kecemasan		43,4; 8,9
Ringan (skor <60)	15 (46,9%)	
Sedang-berat (skor ≥ 60)	17 (53,1%)	

Tabel 2. Analisis hubungan APD dan tingkat kecemasan

Ketersediaan APD	Tingkat kecemasan		PR	p-value
	Sedang-berat	Ringan		
Terbatas	17 (73,9%)	6 (26,1%)	14,6	<0,001*
Cukup	0 (0%)	9 (100%)		

* Uji p value dihitung menggunakan Fisher Exact

Sebagian besar tenaga kesehatan, yaitu sebanyak 17 (53%) tenaga kesehatan yang mengeluhkan terbatasnya ketersediaan APD dan juga mengalami tingkat kecemasan yang tergolong sedang hingga

berat. Sementara itu, tidak satupun dari tenaga kesehatan yang merasa ketersediaan APD sudah cukup mengalami tingkat kecemasan yang tergolong sedang hingga berat. Hasil dari uji *fisher exact*

menunjukkan $p\text{-value} < 0,001$. Oleh karena itu hasil tersebut dapat disimpulkan sebagai terdapatnya hubungan yang bermakna secara statistik dari ketersediaan APD dan kecemasan pada tenaga kesehatan, dikarenakan hasil tersebut lebih rendah dari ambang batas kemaknaan 0,05. *Prevalence ratio* (PR) juga diukur sebagai penilaian dari asosiasi dari hubungan kedua variabel. Berdasarkan pengukuran tersebut diperoleh nilai PR sebesar 14,6. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tenaga kesehatan yang bekerja dalam keterbatasan APD memiliki risiko sebesar 14,6 kali lipat untuk mengalami kecemasan dibandingkan tenaga kesehatan yang bekerja dengan APD yang mencukupi. (Tabel 2)

PEMBAHASAN

Pada era pandemi Covid-19, APD sangat diperlukan untuk melindungi petugas kesehatan dari infeksi Covid-19. Penyebaran virus melalui udara (*airborne*) mengakibatkan penggunaan APD pada petugas kesehatan seperti masker N95, masker bedah, hazmat, *gown*, *shoecover*, kacamata *google* sangat diperlukan.⁶ Pada studi yang dilakukan oleh Fadil et al, yang meneliti mengenai faktor yang mempengaruhi kecemasan pada 115 tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan Covid-19 didapatkan bahwa 54 responden (81,81%) diantaranya yang mengalami cemas berusia ≤ 30 tahun dan berdasarkan

uji statistik terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan kecemasan pada tenaga kesehatan ($p=0,03$). Hal ini dapat disebabkan karena adanya hubungan antara dewasa akhir dengan mekanisme koping terhadap kecemasan.⁷ Pada studi ini, berdasarkan hasil perhitungan kuesioner, 23 responden (72%) menyatakan kurangnya ketersediaan APD di RS tersebut. Pada studi yang dilakukan oleh Sari et al, pada 12 puskesmas di Kota Padang, didapat responden yang menggunakan APD tidak lengkap lebih banyak pada responden yang memiliki ketersediaan APD yang tidak mencukupi di puskesmasnya (63%).⁸ Kecemasan secara umum merupakan isu utama para petugas kesehatan yang secara dinamis dapat mempengaruhi kinerja perorangan. Pada studi ini didapatkan sebanyak 17 (53%) orang mengalami kecemasan tingkat sedang-berat. Namun, pada studi yang dilakukan oleh Vikawati et al, yang melakukan penelitiannya di Puskesmas dan Klinik Pratama Swasta dengan total 155 responden, didapatkan hanya 4 responden yang memiliki kecemasan tingkat ringan-sedang, 9 dari 155 responden mengonsumsi obat anti cemas, dan 4 dari 155 responden pernah berkonsultasi ke psikolog/psikiater.⁹

Pada hasil analisa bivariat, sebagian besar tenaga kesehatan, yaitu sebanyak 17 (53%) tenaga kesehatan yang mengeluhkan

terbatasnya ketersediaan APD dan juga mengalami tingkat kecemasan yang tergolong sedang hingga berat. Uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan APD dan kecemasan pada tenaga kesehatan ($p < 0,05$). Berbeda dengan hasil studi yang dilakukan oleh Vikawati et al yang tidak mendapatkan hubungan yang bermakna antara ketersediaan APD dengan kecemasan ($p > 0,05$).⁹ Namun, penelitian hasil studi ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Fadil et al, kecemasan pada tenaga kesehatan dapat dilihat dari ketersediaan APD yang masih kurang dari kebutuhan, 47,8% mengalami kecemasan ringan, 11,3% mengalami cemas sedang dan 1,7% mengalami cemas berat. Hasil uji statistik menunjukan terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan APD dengan kecemasan ($p = 0,014$).⁷ Dengan kurangnya ketersediaan APD menurut protokol WHO, tenaga kesehatan sering mengalami gangguan kecemasan. Hal ini dapat disebabkan karena petugas kesehatan adalah salah satu kelompok yang sangat rentan terinfeksi Covid-19 sehingga harus disediakan APD yang memadai sesuai protokol WHO.

KESIMPULAN

Pada studi ini didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara ketersediaan APD dan kecemasan pada tenaga kesehatan ($p = 0,001$) dan tenaga kesehatan yang bekerja dalam keterbatasan APD memiliki risiko sebesar 14,6 kali lipat untuk mengalami kecemasan dibandingkan tenaga kesehatan yang bekerja dengan APD yang mencukupi ($PR = 14,6$). Kekurangan APD dapat berisiko meningkatkan rasa cemas pada petugas kesehatan yang nantinya dapat berpengaruh pada pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hui DS, Azhar EI, Madani TA., Ntoumi F, Kock R, Dar O, et al. The continuing 2019-nCoV epidemic threat of novel coronaviruses to global health—The latest 2019 novel coronavirus outbreak in Wuhan, China. *Int J Infect Dis.* 2020;91: 264–6.
2. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disesase (Covid-19). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020.
3. Widiyanti R. Latar Belakang Virus Corona, Perkembangan hingga Isu Terkini. (updated 2020) Available from: <https://news.detik.com/berita/d-4943950/latar-belakang-virus-corona-perkembangan-hingga-isu-terkini>
4. Ramadhan A. Vitalnya ketersediaan APD untuk melindungi tenaga kesehatan. (updated 2020) Available from: <https://www.antaranews.com/berita/1411158/vitalnya-ketersediaan-apduntuk-melindungi-tenaga-kesehatan>

5. Cheng Q, Liang M, Li Y, He L, Guo J, Fei D, et al. Correspondence Mental health care for medical staff in China during the COVID-19. *Lancet Psychiatry*. 2020;7(4):e15–6.
6. Battista RA, Ferraro M, Piccioni LO, Malzanni GE, Bussi M. Personal Protective Equipment (PPE) in COVID 19 Pandemic Related Symptoms and Adverse Reactions in Healthcare Workers and General Population. *J Occup Environ Med*. 2021;63(2):e80-5.
7. Fadli, Safruddin, Ahmad AS, Sumbara, Baharuddin R. Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*. 2020;6(1):57-65.
8. Sari ZAAF, Syafrawati, Fizikriy LT. Analisis Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Covid-19 Pada Petugas Puskesmas Di Kota Padang. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2021;5(1):271-81.
9. Vikawati NE, Nurrhma HA, Hardini IT, Hidajati EN. Tidak Didapatkan Kecemasan Pada Petugas Kesehatan Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Syifa' MEDIKA*. 2021;11(2):116-25.